

Pemetaan Kondisi Penerapan Manajemen Kesehatan di Peternakan Rakyat (Studi Kasus Di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang)

Mapping the Conditions of Health Management Implementation in Smallholder Farms (Case Study in Jatinangor District, Sumedang Regency)

Ken Ratu Gharizah Alhuur, Rini Widyastuti, An An Nurmeidiansyah, Denie Heriyadi,
Mochammad Hafizh Zulkarnaen
Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
ken@unpad.ac.id

Abstract

Increasing livestock productivity is a key goal for every livestock farmer, as it is related to the costs and income generated from running a livestock business. This increase in livestock productivity can be achieved if farmers make improvements in how they operate their livestock businesses. In addition to improving feed, improving the implementation of livestock health management and disease control within livestock farms is also crucial, including at the smallholder level. Therefore, this activity aims to determine the current state of health management implementation on smallholder farms across various livestock commodities in Jatinangor District, Sumedang Regency. This activity was conducted using a survey method and provided education to smallholder farmers across various commodities in Jatinangor District, Sumedang Regency. The results showed that some farmers have implemented health management and disease control in their livestock businesses, and this has impacted the expected production performance of their farms. Farmers welcomed the education provided regarding the implementation of health management and disease control and expect further education on the implementation of health management and disease control.

Key words: *livestock productivity, livestock health management, disease control, livestock production performance*

Abstrak

Peningkatan produktivitas ternak merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peternak, karena berkaitan dengan pengeluaran dan pemasukan yang didapatkan dalam menjalankan suatu usaha peternakan. Peningkatan produktivitas ternak dapat dicapai apabila peternak melakukan perbaikan dalam menjalankan usaha peternakannya. Selain mengupayakan perbaikan pakan, perbaikan dalam penerapan manajemen kesehatan ternak dan pengendalian penyakit di dalam peternakan juga penting untuk dilakukan, termasuk pada skala peternakan rakyat. Untuk itu, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi penerapan manajemen kesehatan di peternakan rakyat dari berbagai komoditas ternak, yang terdapat di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan pemberian edukasi kepada peternak rakyat dari berbagai komoditas yang terdapat di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Didapatkan hasil bahwa sebagian peternak telah menerapkan manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit dalam usaha peternakannya, dan hal ini berdampak pada performa produksi yang diharapkan pada peternakannya. Peternak menyambut baik edukasi yang diberikan terkait penerapan manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit, dan mengharapkan adanya edukasi lebih lanjut mengenai penerapan manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit.

Kata Kunci: produktivitas ternak, manajemen kesehatan ternak, kontrol penyakit, performa produksi ternak

Pendahuluan

Peningkatan produktivitas ternak merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peternak, karena berkaitan dengan pengeluaran dan pemasukan yang didapatkan dalam menjalankan suatu usaha peternakan. Peningkatan produktivitas ternak dapat dicapai apabila peternak melakukan perbaikan dalam menjalankan usaha peternakannya. Selain mengupayakan perbaikan pakan, perbaikan dalam penerapan manajemen kesehatan ternak dan pengendalian penyakit di dalam peternakan juga penting untuk dilakukan. Mengingat beberapa waktu terakhir jumlah jenis penyakit hewan menular strategis menjadi bertambah, bahkan terdapat jenis penyakit yang selama beberapa dekade dinyatakan bebas tanpa vaksin, mewabah kembali di Indonesia, seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Hal ini seharusnya menjadi pemacu bagi para peternak untuk menerapkan sistem manajemen kesehatan di peternakannya dengan optimal. Produksi yang tidak optimal, membengkaknya angka konversi pakan, kerugian akibat ternak yang mati, penurunan kualitas produk ternak yang dihasilkan, hingga potensi penyebaran penyakit yang meluas merupakan ancaman yang harus dihadapi peternak apabila terus mengabaikan penerapan manajemen kesehatan dalam usaha peternakannya (Qisthon, et al., 2023; Nurmeidiansyah, et al., 2025; Rahman, 2025).

Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu daerah yang memiliki sebaran peternakan skala rakyat dengan berbagai komoditas di Kabupaten Sumedang. Selama ini, penerapan manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit dianggap wajib dilakukan hanya pada peternakan skala besar atau industri saja. Padahal, penerapan manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit pun dapat dilakukan dari peternak skala kecil, dan justru hal tersebut akan sangat membantu dalam menjaga kesehatan masyarakat, sebagai bagian dari program One Health (WOAH, 2025). Program One Health, yang didukung oleh OIE (Organisasi Kesehatan Hewan Dunia) merupakan pendekatan terpadu untuk mencapai kesehatan optimal bagi manusia, hewan, dan lingkungan. Sehingga peran peternakan rakyat dalam menjamin diterapkannya manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit di area peternakannya menjadi sangat berpengaruh.

Pengabdian ini bertujuan untuk memetakan kondisi penerapan manajemen kesehatan, angka kejadian penyakit, tingkat kejadian penyakit, dan performa produksi ternak yang dipelihara pada peternakan rakyat dari berbagai komoditas ternak yang terdapat di Kecamatan Jatinangor. Selain melakukan pendataan, diakhir kegiatan survey juga disampaikan rekomendasi strategis terkait manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit yang seharusnya diterapkan di peternakan sesuai komoditas

ternak yang dipelihara. Harapannya, hasil pengabdian ini dapat menjadi landasan untuk mendorong para peternak rakyat dalam menerapkan manajemen kesehatan ternak dan pengendalian penyakit di peternakannya, sehingga angka prevalensi penyakit dapat ditekan, kejadian wabah dapat dihindari, kerugian dan biaya produksi ternak dapat ditekan, serta peningkatan produktivitas ternak dapat ditingkatkan.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Pendidikan Masyarakat, dimana selain dilakukan pengambilan data kondisi penerapan program kesehatan dan pengendalian penyakit melalui survey ke lapangan, juga dilakukan penyampaian secara langsung mengenai penerapan program kesehatan dan pengendalian penyakit yang ideal di skala peternak rakyat. Pelaksanaan survei didukung dengan pengisian form kondisi umum kepemilikan ternak, *checklist* manajemen kesehatan yang diterapkan di peternakan, form data performa produksi ternak di kandang. Data diambil dari enam peternakan yang berada di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Komoditas ternak yang disurvei adalah ternak ayam broiler, ayam petelur, domba, sapi perah, sapi potong, dan kelinci.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Umum Kepemilikan Ternak

Pengalaman beternak merupakan salah satu indikator dari kemampuan ataupun pengetahuan peternak dalam menjalankan usaha peternakannya (Shobirin et al., 2023). Seringkali peternak dianggap telah lebih mahir dalam beternak apabila memiliki pengalaman beternak yang lebih lama. Hal ini dimungkinkan karena lama interaksi antara peternak dengan ternaknya dapat diartikan peternak telah mempelajari seluk beluk tingkah laku ternak yang dipelihara, sehingga kebutuhan dari ternak untuk *maintenance* maupun produksi dapat dipahami dan dipenuhi oleh peternak. Lama beternak idealnya juga meningkatkan sensitivitas peternak dalam mengidentifikasi kondisi ternaknya yang sedang tidak dalam keadaan optimal. Keadaan yang tidak optimal ini sebetulnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, selain faktor ketidaksesuaian pakan, faktor adanya cekaman penyakit juga seharusnya dapat segera disadari oleh peternak dengan pengalaman beternak yang lebih panjang. Namun, terkadang kondisi di lapangan tidak menunjukkan keserasian antara lama beternak dengan pengetahuan peternak terhadap kondisi ternaknya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tidak adanya evaluasi yang dilakukan oleh peternak terhadap usaha peternakan yang dijalankan. Ketidakserasian kondisi antara lama pengalaman beternak dengan pengetahuan peternak maupun

performa usaha ternak yang dimiliki juga nampak pada peternakan tempat kegiatan

survei ini dilakukan, dan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Umum Kepemilikan Ternak

Parameter	Ayam Broiler	Ayam Petelur	Domba	Sapi Perah	Sapi Potong	Kelinci
Lama beternak	5 Tahun	15 Tahun	7 Tahun	7 Tahun	14 Tahun	5 Tahun
Pengetahuan peternak	80%	80%	95%	90%	85%	85%
Produktivitas	Sesuai target	Di bawah target	Melebihi target	Sesuai target	Sesuai target	Sesuai target
Peningkatan usaha	Stagnan	Stagnan	Meningkat	Meningkat	Stagnan	Meningkat

Berdasarkan hasil survei terhadap parameter di atas, menunjukkan bahwa lama pengalaman tidak menjamin bahwa pengetahuan, kemampuan, dan produktivitas peternak menjadi lebih baik dibandingkan dengan peternak yang memiliki waktu pengalaman relatif lebih singkat. Lama pengalaman beternak yang ditampilkan pada Tabel 1 cukup bervariasi, dengan kisaran 5-15 tahun. Peternak dengan komoditas ayam petelur memiliki pengalaman beternak lebih panjang dibandingkan dengan komoditas ternak lainnya, diikuti dengan komoditas sapi potong, domba, sapi perah, ayam broiler, dan kelinci. Namun, dari sisi pengetahuan, produktivitas, dan peningkatan usaha, peternak dengan komoditas ayam petelur menunjukkan performa yang cenderung lebih rendah dibandingkan peternak domba dan sapi perah yang memiliki pengalaman beternak lebih singkat. Performa produktivitas ternak yang dimiliki cenderung sejalan dengan pengetahuan yang

dimiliki oleh peternak, hal ini berarti penting untuk menjamin pengetahuan peternak guna mencapai performa produksi ternak yang diharapkan. Sebagai contoh dari informasi yang didapatkan pada peternakan ayam petelur, peternak menganggap ayam petelur yang dipeliharanya berada dalam kondisi produksi yang baik, namun setelah dilakukan penghitungan antara jumlah ayam petelur pada fase produktif yang dimiliki dengan jumlah produksi telur yang didapatkan tidak mencapai standar produksi yang semestinya. Parameter produksi telur pada masa puncak dinilai berdasarkan persentasi *Hen Day Production* (HDP), optimalnya nilai HDP pada masa puncak produksi adalah 90% – 100% (Milenia, et al., 2022), sementara pada peternakan yang diamati nilai HDPnya hanya 78%. Hal ini tentu sangat berdampak pada nilai efisiensi yang tidak tercapai selama masa pemeliharaan.

Lama pengalaman beternak perlu diiringi dengan dilakukannya evaluasi

terhadap usaha yang dilakukan, guna menjadi ukuran apakah usaha yang dijalankan dapat membuahkan hasil yang optimal. Lebih awal lagi, peternak seharusnya telah memiliki target usaha setiap periodenya, sehingga peternak dapat menilai apakah performa produksinya sesuai dengan target yang dicanangkan. Apabila target tidak ditetapkan dan evaluasi tidak dilakukan, maka peternak tidak akan mengetahui apakah usaha peternakan yang dijalankan memberikan nilai keuntungan atau justru malah kerugian bagi peternak. Selanjutnya, setelah mengetahui kondisi performa usaha peternakannya, dan mengidentifikasi permasalahan yang ada pada peternakannya, peternak perlu mengambil langkah yang solutif terhadap permasalahan yang dihadapinya tersebut. Untuk itu, peternak harus selalu memperkaya pengetahuannya mengenai komoditas ternak yang dipeliharanya sepanjang melakukan usaha beternak, sehingga performa usaha ternak yang dimiliki terus mengalami peningkatan seiring lama usaha beternak dilakukan.

B. Penerapan Manajemen Kesehatan dan Pengendalian Penyakit di Peternakan

Performa ternak yang tidak optimal salah satunya dapat disebabkan oleh kondisi kesehatan ternak yang tidak prima. Kondisi kesehatan ternak sendiri pada dasarnya disupport oleh beberapa prinsip kesehatan, yaitu preventif (pencegahan), promotif

(dukungan), kuratif (pengobatan), dan rehabilitatif (PP No. 47 Tahun 2014). Upaya preventif berupa penerapan biosekuriti di areal peternakan, karantina terhadap ternak yang baru datang, dan isolasi terhadap ternak sakit, serta pemberian vaksinasi terhadap ternak-ternak sehat yang berpotensi tertular penyakit yang umum menyerang atau penyakit yang termasuk ke dalam daftar Penyakit Hewan Menular Strategis, menjadi langkah awal yang dapat dilakukan dalam menjamin kesehatan ternak maupun juga manusia secara komunal. Langkah promotif berupa pemberian suplemen, dan pemberian pakan sesuai kebutuhan nutrisi ternak berdasarkan tiap tahap fisiologisnya juga penting untuk diperhatikan, guna mencegah terjadinya penyakit metabolik yang disebabkan kesalahan dalam pemberian formula pakan. Langkah promotif ini sangat penting untuk diperhatikan, karena kecukupan nutrisi dan kondisi kesehatan ternak akan sangat berpengaruh terhadap performa produksi ternak yang dihasilkan (Suroso, et al., 2023). Tahapan berikutnya adalah langkah kuratif (penyembuhan), pada tahap ini keputusan pemberian obat dapat dilakukan berdasarkan gejala klinis yang ditampakkan oleh hewan ternak, dan pemberian obat dilakukan dengan dosis dan aturan yang sesuai dengan kondisi ternak. Sebagian besar obat-obatan memerlukan resep dokter atau harus di bawah sepengetahuan dokter hewan dalam pemberiannya. Hal ini ditujukan untuk

menghindari adanya potensi penyalahgunaan obat-obatan pada pemeliharaan ternak, seperti penggunaan antibiotik sebagai *growth promotor* (Alhuur, et al., 2023). Tahapan rehabilitatif perlu dilakukan terutama setelah ternak dilakukan pemberian obat, memastikan bahwa produk ternak yang dipanen untuk dikonsumsi oleh konsumen terbebas dari residu obat, wajib

untuk dilakukan. Menurut artikel yang dikeluarkan oleh Medion Ardika Bhakti (2020), jarak waktu antara terakhir pemberian obat dengan masa panen berkisar 5-10 hari, namun hal ini disesuaikan lagi dengan *withdrawal time* dari antibiotik yang diberikan. Penerapan manajemen kesehatan di peternakan rakyat yang diamati pada kegiatan ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan Manajemen Kesehatan dan Pencegahan Penyakit di Areal Peternakan

Parameter	Ayam Broiler	Ayam Petelur	Domba	Sapi Perah	Sapi Potong	Kelinci
Preventif	85%	50%	85%	100%	50%	85%
Promotif	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Kuratif	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Rehabilitatif	75%	75%	100%	75%	100%	100%

Berdasarkan pengamatan lapangan, penerapan langkah preventif sebagian besar sudah diupayakan dilakukan di peternakan ayam broiler, domba, sapi perah, dan kelinci. Langkah preventif berupa karantina ternak yang baru datang telah diberlakukan di semua komoditas peternakan, namun isolasi atau pemisahan antara ternak yang sehat dan sakit masih sulit dilakukan pada ternak ayam broiler, ayam petelur, dan juga sapi potong. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan yang dimiliki oleh peternak, sehingga pemeliharaan ternak yang sehat dan sakit pada kandang terpisah menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Solusi yang disarankan kepada para peternak adalah tetap memisahkan ternak yang sehat dan sakit meskipun masih dalam lingkungan yang sama. Pemisahan dilakukan dengan cara menempatkan ternak yang sakit pada satu

area kandang, dimana area tersebut menjadi area terakhir untuk diakses atau mendapatkan penanganan dari petugas kandang. Hal ini setidaknya memperlambat terjadinya penularan penyakit kepada ternak yang sehat. Biosekuriti merupakan bagian dari tindakan preventif yang semestinya dilakukan di berbagai komoditas peternakan. Selama ini peternakan yang cenderung lebih ketat dalam menerapkan biosecurity adalah peternakan industri ayam broiler, karena ayam broiler dianggap cukup rentan terhadap cekaman penyakit. Namun, dengan merebaknya kembali Virus PMK, penerapan biosekuriti menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan pada semua komoditas ternak.

Peternakan yang sudah menerapkan biosekuriti dengan cukup baik di antara peternakan yang diamati adalah peternakan

sapi perah. Pembatasan lalu lintas orang luar peternakan dan sistem biosekuriti lainnya telah diupayakan untuk diterapkan dengan baik. Namun, penerapan kebersihan di areal kandang seringkali diabaikan, kondisi kandang yang kotor sangat berpengaruh terhadap kesehatan ternak. Akumulasi feses di areal kandang, dan kadar amoniak yang tinggi di dalam kandang menimbulkan ketidaknyamanan ternak, menurunnya produksi ternak, bahkan menyebabkan kematian (Supriyono, et al., 2021). Kebersihan kandang di peternakan ayam petelur dan sapi potong tidak terjaga dengan baik, bahkan pada peternakan ayam petelur penumpukan feses nampak telah terjadi pada waktu yang lama. Dampak yang ditimbulkan adalah angka kejadian penyakit pada peternakan tersebut cukup tinggi dan sering. Dampak lainnya tergambar dari hasil produktivitas yang dijelaskan pada Tabel 1, menunjukkan hasil yang tidak optimal pada peternakan ayam petelur.

Pemenuhan kebutuhan pakan dan pemberian obat secara umum telah dilakukan dengan baik oleh peternak. Peternak cukup memahami pentingnya menjaga kesehatan melalui pemberian pakan berdasarkan pada nutrisi pakan yang memenuhi kebutuhan setiap fase fisiologisnya. Pemberian obat juga telah dilakukan dengan baik, dimana peternak hanya memberikan obat kepada ternak yang sakit dan membutuhkan obat yang sesuai dengan gejala klinis yang ditampakkan.

Penerapan masa rehabilitatif atau pemulihan kondisi ternak bagi ternak yang telah melalui masa pengobatan sangat penting kaitannya dengan keamanan konsumen. Apabila konsumen mengonsumsi produk hasil peternakan yang baru saja diintroduksi dengan paparan obat-obatan, akan menyebabkan terjadinya penumpukan residu pada produk tersebut, yang akan bermuara terhadap manusia. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kesehatan manusia yang mengonsumsinya. Peternakan yang belum menerapkan prinsip rehabilitative iantaranya adalah peternakan dengan komoditas ayam broiler, petelur, dan sapi perah.

Kesimpulan

Sebagian peternak telah menerapkan manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit dalam usaha peternakannya, dan hal ini berdampak pada performa produksi yang diharapkan pada peternakannya. Peternak menyambut baik edukasi yang diberikan terkait penerapan manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit, dan mengharapkan adanya edukasi lebih lanjut mengenai penerapan manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit.

Daftar Pustaka

Alhuur K. R. G., Nurmeidiansyah A. A., Heriyadi D. 2023. Review: Pemanfaatan Herbal Sebagai Pakan

- Aditif Alami dan Pengobatan terhadap Performa Ternak. Vol 7(2):99-107. <https://doi.org/10.52434/janhus.v7i2.3543>
- Medion Ardhika Bhakti. 2020. Panen Ayam Pedaging, Penentuan Akhir Budi Daya. <https://www.medion.co.id/info-medion/panen-ayam-pedaging-penentuan-akhir-budi-daya/>. Diakses pada 11 Agustus 2025.
- Milenia Y. R., Madyawati S. P., Achmad A. B., Damayanti R. 2022. Evaluation of Production Peak of Laying Hens Strain Lohman Brown in CV. Lawu Farm Malang. *Journal of Applied Veterinary Science and Technology*. Vol 03: 12-17. DOI: 10.20473/javest.V3.01.2022.12-17
- Nurmeidiansyah A. A., Hilmia N., Ismiraj M. R., Widyastuti R. 2025. Sosialisasi Optimalisasi Produktivitas Domba di Kelompok Peternak Lentera Kirei, Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. *Farmers Journal of Community Services*. Vol 06(1): 80-84. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v6i1.61258>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2014. Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan.
- Qisthon A., Wanniatie V., Ermawati R., Sirat M. M. P. 2023. Diseminasi Tata Laksana Reproduksi, Kesehatan, dan Sanitasi Kandang serta Aplikasi Pengobatan Massal Ternak Sapi Potong di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*. Vol. 02(1):143-160. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v2i1.7036>.
- Rahman I. F., Damayanti R., Alhuur K. R. G., Nurmeidiansyah A. A. 2025. Capacity Building of Farmers in Health Management and Biosecurity of Sheep to Improve Livestock Productivity. *Jurnal Media Kontak Tani Ternak*. Vol. 07(1): 13-25. DOI: 1024198/mkttv7i1.64201
- Shobirin A. N., Amam., Ussolikhah N., Rusdiana S. 2023. Sumber Daya Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. Vol 09(2): 177-189. DOI: <https://doi.org/10.24252/jiip.v9v2.25778>.
- Supriyono H., Suryawan F., Bastomi R. H. A., Bimantoro U. 2020. Sistem Monitoring Suhu dan Gas Amonia untuk Kandang Ayam Skala Kecil. *ELKOMIKA: Jurnal Teknik Energi Elektrik, Teknik Telekomunikasi, & Teknik Elektronika*. Vol 9(3):562-576. DOI : <http://dx.doi.org/10.26760/elkomika.v5i3.562>.
- Suroso G. G. A., Adhianto K., Muhtarudin, Erwanto. 2023. Evaluasi Kecukupan Nutrisi pada Sapi Potong di KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*. Vol 7(2): 147-155. DOI: <https://doi.org/10.23960/jrip.2023.7.2.147-155>.
- World Organisation for Animal Health. 2025. One Health. <https://www.woah.org/en/what-we-do/global-initiatives/one-health/>. Diakses pada 06 Agustus 2025.